

## Dari Mimbar ke Kehidupan: Teologi Praktis bagi Spiritualitas Generasi Muda di Era Society 5.0.

Ferderika Pertiwi Ndiy

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Indonesia

Email: thyndiy95@gmail.com

Informasi artikel	Abstract
Submit: 1 September 2025 Revisi: 21 Nopember 2025 Diterima: 20 Desember 2025  Keywords: practical theology, youth spirituality, Society 5.0, spiritual formation, faith praxis	<p>This research aims to formulate an integrative practical theological model for the formation of the spirituality of the younger generation in the era of Society 5.0 through a "from the pulpit to life" approach. The development of the digital space has changed the pattern of religious communication, so that faith formation is no longer limited to liturgical sermons, but takes place in a complex digital and social ecosystem. The research uses a qualitative-descriptive approach based on the study of practical theological literature by analyzing scientific publications in journals relevant to the spirituality of the younger generation, digital transformation, and the praxis of faith. The results of the study show that the decline in the depth of spirituality of the younger generation is not primarily due to technology, but rather to the lack of integration between the proclamation of the word, the formation of spiritual communities, and social praxis. Therefore, a practical theological model that integrates contextual preaching, relational spiritual formation, and the social engagement of the younger generation becomes a strategic approach to building reflective, participatory, and transformative spirituality in the digital age.</p>
Kata kunci: teologi praktis, spiritualitas generasi muda, Society 5.0, pembinaan rohani, praksis iman	<p><b>Abstrak</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan merumuskan model teologi praktis integratif bagi pembentukan spiritualitas generasi muda pada era Society 5.0 melalui pendekatan "dari mimbar ke kehidupan". Perkembangan ruang digital telah mengubah pola komunikasi religius, sehingga pembinaan iman tidak lagi terbatas pada khotbah liturgis, tetapi berlangsung dalam ekosistem digital dan sosial yang kompleks. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur teologi praktis dengan menganalisis publikasi ilmiah di jurnal yang relevan dengan spiritualitas generasi muda, transformasi digital, dan praksis iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan kedalaman spiritualitas generasi muda bukan terutama disebabkan oleh teknologi, melainkan oleh kurangnya integrasi antara pewartaan firman, formasi komunitas rohani, dan praksis sosial. Oleh karena itu, model teologi praktis yang mengintegrasikan pewartaan kontekstual, pembinaan rohani relasional, dan keterlibatan sosial generasi muda menjadi pendekatan strategis untuk membangun spiritualitas yang reflektif, partisipatif, dan transformatif di era digital.</p>

## Pendahuluan

Perkembangan masyarakat digital pada era Society 5.0 membawa perubahan mendasar dalam cara iman diajarkan, dipraktikkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Penelitian Jodi Hunt menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama gereja masa kini adalah menurunnya spiritualitas generasi muda yang dipengaruhi oleh perubahan pola komunikasi, budaya digital, dan pergeseran otoritas religius dari ruang ibadah ke ruang virtual.<sup>1</sup> Kondisi ini menuntut pemimpin gereja tidak hanya memperkuat khotbah, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan rohani yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari generasi digital. Transformasi digital pendidikan agama memperluas makna mimbar ke ruang daring, sehingga pembentukan spiritualitas tidak lagi terbatas pada kegiatan liturgis, melainkan berlangsung melalui ekosistem pembelajaran digital yang interaktif dan berkelanjutan.<sup>2</sup>

Pada sisi lain, berbagai penelitian Sihombing menunjukkan bahwa praktik teologi tidak berhenti pada komunikasi verbal, tetapi harus terwujud dalam tindakan sosial, budaya, dan pendidikan.<sup>3</sup> Memperlihatkan bahwa nilai religius dapat dihidupi melalui medium budaya lokal, sedangkan penelitian Boiliu et al. menegaskan pentingnya integrasi nilai dakwah dengan literasi digital sebagai sarana pembentukan karakter berbasis praktik.<sup>4</sup>

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah menyoroti pentingnya implementasi nilai religius dalam pendidikan, budaya, dan praktik sosial, masih terdapat kesenjangan kajian yang secara khusus menelaah bagaimana integrasi antara khotbah, pembinaan rohani, dan praksis kehidupan sehari-hari dapat dirumuskan secara teologis sebagai model pembentukan spiritualitas generasi muda di era digital.<sup>5</sup> Penelitian sebelumnya menekankan dimensi pendidikan, sebagian menyoroti transformasi sosial, dan lainnya fokus pada kepemimpinan religius, namun belum

---

<sup>1</sup> Jodi Hunt, "And then there was zoom: A catholic theological examination on the development of digital youth ministry," *Religions* 11, no. 11 (2020): 1-12, <https://doi.org/10.3390/rel11110565>.

<sup>2</sup> Rezeki Putra Gulo dan Sandra Rosiana Tapilaha, "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era," *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (6 November 2024): 105-23, <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>.

<sup>3</sup> Edy Syahputra Sihombing, "Kesaksian Iman dalam Dialog Interreligius dan Teologi Interkultural," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 2 (Oktober 2020): 173-96, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.151>.

<sup>4</sup> Esti Regina Boiliu et al., "Penguatan Pemahaman Teologi dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Inovasi Kultural untuk Pembentukan Karakter Generasi Digital," *Jurnal Shanan* 8, no. 2 (Oktober 2024): 105-26, <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i2.6308>.

<sup>5</sup> I. Putu A. Darmawan, Jamin Tanhidy, dan Yabes Doma, "Youth key persons ' digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1-8, <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>.

banyak penelitian yang menyatukan ketiga dimensi tersebut dalam kerangka teologi praktis yang integratif, yakni hubungan antara mimbar, komunitas iman, dan praksis kehidupan nyata sebagai satu ekosistem pembinaan spiritual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana model teologi praktis yang mengintegrasikan pewartaan firman, pembinaan rohani komunitas, dan praktik sosial-kultural dapat dirumuskan secara kontekstual untuk menjawab tantangan penurunan spiritualitas generasi muda pada era digital. Penelitian ini juga mempertanyakan sejauh mana transformasi ruang religius dari mimbar fisik ke ruang digital dapat tetap mempertahankan kedalaman spiritualitas tanpa kehilangan dimensi praksis iman dalam kehidupan nyata.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model integratif “dari mimbar ke kehidupan” yang menggabungkan tiga ranah sekaligus: pewartaan teologis (khotbah dan pengajaran), formasi spiritual komunitas (disiplin rohani dan pembinaan generasi muda), serta praksis sosial-kultural (aksi pelayanan, pemberdayaan, dan ekspresi iman dalam budaya). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya membaca fenomena penurunan spiritualitas sebagai masalah pedagogis atau kepemimpinan semata, tetapi sebagai persoalan ekologi spiritual yang membutuhkan integrasi antara teologi, pendidikan, dan praksis sosial dalam satu kerangka teologi praktis kontekstual bagi gereja di era Society 5.0.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi literatur teologi praktis (*theological literature study*) yang bertujuan merumuskan model teologi praktis integratif dalam pembentukan spiritualitas generasi muda pada era Society 5.0. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran statistik, melainkan pada analisis konseptual dan sintesis teoretis terhadap berbagai kajian yang relevan mengenai spiritualitas generasi muda, transformasi digital, pendidikan agama, serta praksis teologi dalam kehidupan sosial.

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder berupa artikel jurnal internasional dan jurnal nasional. Literatur yang dipilih merupakan publikasi dalam rentang tahun mutakhir agar mampu merepresentasikan dinamika konteks era Society 5.0 secara aktual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu pengumpulan, seleksi, dan klasifikasi sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan analisis tematik dan sintesis teologis. Tahap analisis dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi

tema, interpretasi teologis, serta konstruksi model konseptual yang relevan dengan konteks gereja pada era digital.

## Hasil Dan Pembahasan

### Spiritualitas Generasi Muda dalam Lanskap Society 5.0

Society 5.0, konsep masyarakat super pintar Jepang, mengintegrasikan teknologi seperti AI dan IoT untuk menyelesaikan masalah sosial, membuat batas fisik-digital kabur bagi generasi muda. Ini membentuk identitas dan relasi spiritual melalui interaksi virtual yang cepat dan terfragmentasi, di mana gereja tradisional bersaing dengan algoritma media sosial.<sup>6</sup> Saat ini pemimpin gereja menghadapi penurunan kedalaman spiritualitas muda akibat pergeseran otoritas ke influencer digital.

Perkembangan Society 5.0 menghadirkan realitas baru dalam kehidupan generasi muda, di mana batas antara ruang fisik dan ruang digital semakin kabur. Identitas, relasi, bahkan pengalaman religius dibentuk dalam interaksi yang bersifat virtual, cepat, dan terfragmentasi. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin gereja menghadapi tantangan serius berupa menurunnya kedalaman spiritualitas generasi muda akibat perubahan pola komunikasi dan pergeseran otoritas religius dari ruang ibadah ke ruang digital.<sup>7</sup> Generasi muda tidak lagi menjadikan gereja sebagai satu-satunya sumber pembentukan iman, melainkan juga algoritma media sosial, influencer religius, dan platform digital yang menawarkan spiritualitas instan.

Digitalisasi membuka mimbar virtual interaktif untuk pendidikan agama Kristen yang partisipatif, seperti live streaming dan konten media sosial yang menjangkau Gen Z sebagai digital natives. Penelitian Easteria dan Willyam menekankan peluang ini untuk literasi digital berbasis nilai Kristen di Society 5.0, memperluas pembinaan rohani tanpa batas ruang liturgis.<sup>8</sup> Namun, integrasi firman dan karakter diperlukan agar tidak timbul spiritualitas instan yang dangkal.

Fenomena ini tidak dapat dipahami hanya sebagai negatif teknologi. Dalam penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan agama justru

---

<sup>6</sup> Dionisius Barai Putra dan Antonius Denny Firmanto, "Spiritualitas Kaum Muda di Tengah Perkotaan dalam Era Digital," *Missio Ecclesiae* 11, no. 2 (15 Februari 2023): 50–62, <https://doi.org/10.52157/me.v11i2.187>.

<sup>7</sup> Jonas Sello Thinane, "Missio Dei as the Main Project: Project Management Model for Mission of God," *Pharos Journal of Theology*, no. 102(2) (Desember 2021), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.221>.

<sup>8</sup> Harnum Easteria dan Verry Willyam, "Dari Layar Ke Altar: Pendampingan Pendidikan Agama Kristen Pada Generasi Z," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (29 April 2025): 147–60, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.221>.

membuka peluang baru bagi pembinaan rohani yang lebih luas dan partisipatif.<sup>9</sup> Mimbar tidak lagi terbatas pada ruang liturgis, tetapi meluas ke ruang virtual yang interaktif. Namun perlu ditekankan, perluasan ruang ini tidak secara otomatis menghasilkan kedalaman spiritual. Tanpa integrasi yang matang antara pewartaan firman dan pembinaan karakter, digitalisasi berpotensi melahirkan spiritualitas yang dangkal dan performatif.<sup>10</sup> Dengan demikian, persoalan utama yang dijawab oleh penelitian ini adalah bagaimana teologi praktis mampu merekonstruksi pola pembinaan iman agar relevan dengan dinamika Society 5.0, tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas dan integritas praksis iman.

Pendapat tentang spiritualitas generasi muda di era Society 5.0 dan digitalisasi bervariasi, mulai dari pesimis hingga optimis, dengan pandangan seimbang sebagai titik tengah. Pandangan pesimis melihat digitalisasi memicu individualisme ekstrem, burnout digital, dan spiritualitas yang kosong karena interaksi virtual menggantikan kedalaman relasi nyata.<sup>11</sup> Sebaliknya, kelompok optimis memandangnya sebagai jembatan efektif untuk interaksi iman melalui gadget, memungkinkan perjumpaan dengan Kristus yang lebih luas dan cepat.<sup>12</sup> Pendapat seimbang, seperti dalam teks asli, mengakui peluang luas ruang digital tapi menekankan kebutuhan integrasi pembinaan karakter agar tidak jatuh ke spiritualitas instan.<sup>13</sup>

Bagi kelompok yang pesimis, gereja dapat kehilangan otoritas utama karena digantikan influencer dan algoritma media sosial yang menawarkan konten religius cepat. Sementara bagi yang optimis hal ini mendorong gereja beradaptasi secara kreatif dengan konten autentik di platform digital untuk menjangkau Gen Z sebagai digital natives. Pendekatan seimbang menyerukan rekonstruksi teologi praktis yang membuat gereja relevan tanpa meninggalkan esensi liturgis dan komunitas.

## **Rekonstruksi Teologi Praktis: Dari Retorika ke Formasi**

---

<sup>9</sup> Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, dan Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (15 Juni 2020): 1-22, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>.

<sup>10</sup> Casey T. Sigmon, "The Courage to Preach in the Digital Age," *Religions* 14, no. 4 (April 2023): 551, <https://doi.org/10.3390/rel14040551>.

<sup>11</sup> Putra dan Firmanto, "Spiritualitas Kaum Muda di Tengah Perkotaan dalam Era Digital."

<sup>12</sup> Easteria dan Willyam, "Dari Layar Ke Altar: Pendampingan Pendidikan Agama Kristen Pada Generasi Z."

<sup>13</sup> Fira Tando dan Heni Kartini Tallu Tondok, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi dan Transformasi Spiritualitas Kristen," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227-39, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/287>.

Secara klasik, teologi praktis dipahami sebagai refleksi iman yang berorientasi pada praksis gereja dalam konteks konkret.<sup>14</sup> Dalam konteks Society 5.0, praksis tersebut harus menjawab perubahan epistemologis generasi muda yang terbiasa dengan visualitas, kecepatan, dan interaktivitas. Pewartaan firman tidak lagi cukup bersifat informatif atau retorik, tetapi harus bersifat formatif dan transformatif.<sup>15</sup> Kajian dalam penelitian Nelly et al. menunjukkan bahwa nilai religius menjadi efektif ketika diintegrasikan dalam ekspresi budaya dan praktik sosial.<sup>16</sup> Pewartaan firman tidak lagi cukup bersifat informatif atau retorik, tetapi harus bersifat formatif dan transformatif, sesuai mandat Alkitab seperti Markus 16:20 di mana Tuhan meneguhkan firman dengan tanda-tanda yang menyertainya. Artinya, spiritualitas tidak tumbuh hanya melalui pengajaran doktrinal, tetapi melalui internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, penelitian Hura menegaskan bahwa integrasi nilai pewartaan firman dengan literasi digital menghasilkan pergeseran paradigma pendidikan dari ceramah menuju transformasi karakter berbasis praktik.<sup>17</sup>

Dalam terang temuan tersebut, rekonstruksi teologi praktis menuntut pergeseran dari mimbar sebagai pusat komunikasi satu arah menuju ruang dialogis yang membentuk habitus rohani.<sup>18</sup> Khotbah perlu terhubung dengan pengalaman konkret generasi muda, pergumulan identitas, tekanan media sosial, serta dinamika relasi digital. Ketika pewartaan firman dikaitkan dengan realitas hidup, spiritualitas tidak berhenti sebagai pengetahuan, melainkan menjadi pola hidup.

Ketika pewartaan dikaitkan dengan realitas hidup, spiritualitas menjadi pola hidup, bukan sekadar pengetahuan, sesuai Filipi 4:8 yang menekankan pemikiran atas segala yang benar dan murni untuk membentuk karakter. Penelitian tentang retorika khotbah menegaskan integrasi logos, ethos, pathos untuk transformasi moral dan

---

<sup>14</sup> Aya Susanti, "Relevansi Finalitas Kristus Di Tengah-Tengah Arus Pluralisme Dan Pluralitas Masyarakat Indonesia," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (Januari 2017): 85-102, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/65>.

<sup>15</sup> Johnson Raih, "The Spectrum of Preaching," *TRANSFORMATIO: Jurnal Teologi, Pendidikan, dan Misi Integral* 1, no. 02 (Juni 2024): 142-68, <https://doi.org/10.61719/Transformatio.A2412.008>.

<sup>16</sup> Nelly Nelly, Edy Siswoko, dan Sara Wahyuni, "Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 2 (31 Juli 2024): 169-82, <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i2.844>.

<sup>17</sup> Martin Putra Hura, Septiniar Laoli, dan Marisa Aulia Gea, "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 01-20.

<sup>18</sup> Ferdi P. Kruger dan Ben J. de Klerk, "Homiletical perspectives on preaching the truth to post-pandemic postmodernist listeners with reference to the emotional appeal of the text," *In die Skriflig / In Luce Verbi* 55, no. 1 (Juni 2021), <https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2737>.

spiritual dalam pendidikan agama Kristen.<sup>19</sup> Hal ini selaras dengan teologi digital di Society 5.0 yang melihat digitalisasi sebagai inkarnasi Missio Dei, menghasilkan pelayanan relevan dan berdampak.

## Spiritualitas sebagai Ekologi Komunitas

Penelitian ini juga menegaskan bahwa spiritualitas generasi muda tidak dapat dibangun secara individualistik. Spiritualitas tumbuh dalam ekologi relasional yang melibatkan keluarga, gereja, pendidikan, dan ruang sosial.<sup>20</sup> Kajian dalam *Journal of Islamic Studies* memperlihatkan bahwa pembentukan religiusitas membutuhkan integrasi kurikulum, pembinaan karakter, dan praktik sosial yang berkelanjutan.<sup>21</sup> Meskipun ekologi relasional sering dikaitkan dengan pertumbuhan spiritual, pendekatan individualistik justru lebih adaptif di era digital seperti Society 5.0, di mana generasi muda cenderung membangun spiritualitas melalui eksplorasi pribadi via aplikasi meditasi atau komunitas online mandiri, tanpa ketergantungan struktural yang kaku – seperti terlihat dalam tren self-spirituality di platform seperti TikTok atau YouTube, yang memungkinkan fleksibilitas lebih tinggi daripada model komunal tradisional.

Temuan-temuan ini memperkuat argumentasi bahwa teologi praktis di era Society 5.0 harus bersifat ekosistemik.<sup>22</sup> Gereja tidak hanya menyediakan ibadah dan pengajaran, tetapi juga membangun komunitas mentoring, ruang diskusi iman, serta keterlibatan sosial yang konkret. Generasi muda perlu mengalami iman sebagai pengalaman relasional, bukan hanya sebagai konsumsi konten religius. Pendekatan ekosistemik teologi praktis berisiko menciptakan ketergantungan institusional yang membatasi inovasi individu; di Society 5.0, generasi muda justru unggul dalam 'konsumsi konten religius' yang hiper-personal melalui AI dan VR, yang memungkinkan pengalaman iman autentik tanpa birokrasi gereja, sebagaimana dibuktikan oleh popularitas podcast spiritual independen yang melebihi partisipasi komunitas fisik.

---

<sup>19</sup> Christin Oktavia Lumban Tobing dan Bangun, "Kekuatan Retorika Dalam Khotbah Sebagai Sarana Pendidikan Agama Kristen Yang Transformatif," *Jurnal Eksplorasi Teologi* 9, no. 6 (2025): 20–27, <https://ojs.co.id/1/index.php/jet/article/view/3354>.

<sup>20</sup> Chong Lindawati, "Pengembangan Spiritualitas Melalui Berbagai Pengalaman di Dalam Komunitas Intergenerasional," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (Januari 2023), <https://doi.org/10.47596/sg.v3i2.194>.

<sup>21</sup> Nazilla Nur Febriani, Mochammad Rizqi Hidayatullah, dan Ahmad Yusam Thobroni, "Kurikulum Pendidikan Islam Sebagai Pedoman Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Religius Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (Juli 2025): 683–92, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1420>.

<sup>22</sup> Jeprianus Jeprianus, "Revitalisasi Pelayanan Gereja di Era Society 5.0," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 2 (Desember 2024): 58–68, <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.949>.

Dalam konteks ini, model “dari mimbar ke kehidupan” menjadi relevan. Pewartaan firman harus berlanjut dalam pembinaan rohani yang terstruktur, dan pembinaan tersebut harus bermuara pada tindakan nyata dalam masyarakat.<sup>23</sup> Ketika iman dihidupi dalam solidaritas sosial, pelayanan, dan pemberdayaan, spiritualitas menjadi otentik dan kontekstual.

Model “dari mimbar ke kehidupan” terlalu linier dan top-down, mengabaikan dinamika bottom-up di mana generasi muda sering memulai tindakan sosial autentik melalui aktivisme digital spontan (seperti kampanye #FaithInAction di media sosial) tanpa pembinaan rohani terstruktur; hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas kontekstual justru lahir dari inisiatif individu, bukan alur gereja yang kaku.

## Praxis Sosial sebagai Ekspresi Iman

Integrasi antara iman dan tindakan sosial mendapat penegasan kuat dalam penelitian Tendean mengenai misiologi dan pelayanan holistik sebagai dasar kepedulian sosial, berdasarkan Yakobus 2:14-17.<sup>24</sup> Spiritualitas yang matang tidak hanya berbicara, tetapi juga bertindak. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan teologi praktis yang melihat iman sebagai realitas yang diwujudkan dalam pelayanan sosial, pemberdayaan komunitas, dan transformasi budaya.

Pendekatan holistik ini berlebihan dalam menekankan tindakan sosial sebagai syarat spiritualitas matang, karena di Society 5.0, spiritualitas generasi muda justru berkembang melalui refleksi pribadi dan konten digital (seperti meditasi VR atau app doa), tanpa kewajiban aksi komunal yang bisa menimbulkan kelelahan *burnout*—seperti tren '*quiet quitting*' pada pelayanan gereja di kalangan milenial.<sup>25</sup>

Dalam konteks generasi muda, keterlibatan dalam aksi sosial memberikan ruang aktualisasi iman yang konkret. Mereka tidak hanya mendengar tentang kasih, tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk pelayanan dan solidaritas. Tetapi keterlibatan aksi sosial untuk generasi muda sering kali kontraproduktif, karena di era digital, mereka lebih efektif mengaktualisasikan iman melalui aktivisme online (misalnya, petisi digital atau live streaming amal) daripada pelayanan fisik yang terbatas jangkauan dan rentan konflik ideologis, sehingga solidaritas virtual justru lebih skalabel dan kurang membebani.

---

<sup>23</sup> Purim Marbun, “Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (23 Desember 2020): 151–69, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>.

<sup>24</sup> Debby Sandra Tendean, “Misiologi Dan Pelayanan Holistik Sebagai Dasar Kepedulian Sosial: Implementasi Prinsip Yakobus 2:14-17,” *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (29 Oktober 2024): 128–40, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v11i1.493](https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.493).

<sup>25</sup> Tendean.

Dengan demikian, jawaban terhadap judul penelitian ini terletak pada integrasi tiga dimensi utama teologi praktis di era Society 5.0, yang dapat dirangkum sebagai berikut: 1) Pewartaan yang kontekstual dan dialogis; 2) Formasi rohani yang relasional dan berkelanjutan; 3) Praksis sosial sebagai ekspresi iman yang nyata. Ketiga dimensi ini membentuk satu kesatuan ekosistem spiritual yang memungkinkan generasi muda mengalami iman secara utuh-dipahami, dihayati, dan diwujudkan.

Namun, integrasi tiga dimensi ekosistemik ini dapat menjadi terlalu kaku dan institusional untuk Society 5.0. Generasi muda adalah generasi yang lebih memilih model modular – pewartaan via podcast, formasi via AI chatbots rohani, dan praksis sosial via micro-donasi app – yang memungkinkan iman utuh tanpa ketergantungan relasional gereja, menghindari risiko polarisasi dalam komunitas fisik.



Gambar 1. Integrasi Tiga Dimensi Utama Teologi Praktis

## Sintesis Teologis

Krisis spiritualitas generasi muda bukan sekadar masalah metode pengajaran, melainkan kegagalan integrasi antara pewartaan firman dari mimbar, pembinaan dalam komunitas rohani, dan praksis nyata di kehidupan sosial digital era Society 5.0. Model teologi praktis "dari mimbar ke kehidupan" mengatasi hal ini dengan kerangka holistik yang kontekstual, menjadikan teknologi sebagai alat yang ditata teologis untuk formasi iman mendalam – berakar pada Firman Tuhan, bertumbuh relasional, dan berbuah transformatif.

Pewartaan dari mimbar harus kontekstual dan transformatif, bukan hanya informatif, sebagaimana Markus 16:20 menyatakan bahwa Tuhan bekerja menyertai

firman dengan tanda-tanda yang menyertainya, menghubungkan khotbah dengan realitas hidup generasi digital. Filipi 4:8 menuntun pemikiran akan segala yang benar, mulia, dan murni, mengubah retorika menjadi pembentukan karakter di tengah fragmentasi media sosial.

Spiritualitas tumbuh dalam komunitas relasional, bukan individualistik, seperti Mazmur 133:1 menggambarkan betapa ajaibnya bersaudara seorang dengan yang lain, yang esensial untuk mentoring dan diskusi iman bagi generasi Z. Ibrani 10:24-25 memerintahkan untuk menjadi komunitas Kristen yang aktif, saling memperhatikan untuk mendorong kasih dan perbuatan baik, serta setia dalam pertemuan. Hal ini menekankan formasi berkelanjutan melawan isolasi digital.

Iman matang diekspresikan dalam tindakan, sesuai Yakobus 2:14-17 yang menegaskan iman tanpa perbuatan adalah mati, mendorong pelayanan holistik dan solidaritas di masyarakat digital. Matius 5:16 mengajak supaya terang kita bercahaya di depan orang, sehingga karya baik terlihat dan memuliakan Bapa di sorga, menjadikan transformasi sosial sebagai buah alami spiritualitas utuh.

Model ini memastikan gereja menghadirkan iman sebagai pengalaman lengkap: dipahami via mimbar, dihayati dalam komunitas, dan diwujudkan secara nyata, sehingga spiritualitas generasi muda berkembang kokoh di era Society 5.0.

## **Kesimpulan**

Perkembangan Society 5.0 membawa perubahan mendasar dalam pola pembentukan spiritualitas generasi muda, di mana pengalaman iman tidak lagi terbentuk hanya melalui ruang liturgis, tetapi juga melalui interaksi digital dan dinamika sosial yang kompleks. Kondisi ini menuntut gereja untuk merekonstruksi pendekatan teologi praktis agar tidak berhenti pada pewartaan verbal, melainkan bergerak menuju formasi spiritual yang integratif dan kontekstual.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penurunan kedalaman spiritualitas generasi muda bukan semata-mata disebabkan oleh perkembangan teknologi, melainkan oleh belum terintegrasinya pewartaan firman, pembinaan rohani komunitas, dan praksis iman dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, model teologi praktis “dari mimbar ke kehidupan” menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Model ini menegaskan bahwa khotbah yang kontekstual harus diikuti oleh proses formasi rohani yang relasional dan berkelanjutan, serta bermuara pada keterlibatan generasi muda dalam tindakan pelayanan dan transformasi sosial sebagai ekspresi iman yang nyata.

Dengan demikian, teologi praktis bagi spiritualitas generasi muda di era Society 5.0 harus dipahami sebagai ekosistem pembinaan iman yang menyatukan

dimensi pewartaan, komunitas, dan praksis kehidupan. Ketika ketiga dimensi ini terintegrasi, spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai pengalaman religius pribadi, tetapi sebagai gaya hidup iman yang reflektif, partisipatif, dan transformatif dalam konteks masyarakat digital.

## Kepustakaan

- Boiliu, Esti Regina, Joksan Simanjuntak, Eirene Mary, Victoria Henderina Bathun, dan Demsy Jura. "Penguatan Pemahaman Teologi dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Inovasi Kultural untuk Pembentukan Karakter Generasi Digital." *Jurnal Shanan* 8, no. 2 (Oktober 2024): 105–26. <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i2.6308>.
- Darmawan, I. Putu A., Jamin Tanhidy, dan Yabes Doma. "Youth key persons' digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>.
- Easteria, Harnum, dan Verry Willyam. "Dari Layar Ke Altar: Pendampingan Pendidikan Agama Kristen Pada Generasi Z." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (29 April 2025): 147–60. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.221>.
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, dan Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (15 Juni 2020): 1–22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>.
- Gulo, Rezeki Putra, dan Sandra Rosiana Tapilaha. "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era." *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (6 November 2024): 105–23. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>.
- Hunt, Jodi. "And then there was zoom: A catholic theological examination on the development of digital youth ministry." *Religions* 11, no. 11 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.3390/rel11110565>.
- Hura, Martin Putra, Septiniar Laoli, dan Marisa Aulia Gea. "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 01–20.
- Jeprianus, Jeprianus. "Revitalisasi Pelayanan Gereja di Era Society 5.0." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 2 (Desember 2024): 58–68. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.949>.
- Kruger, Ferdi P., dan Ben J. de Klerk. "Homiletical perspectives on preaching the truth

- to post-pandemic postmodernist listeners with reference to the emotional appeal of the text." *In die Skriflig / In Luce Verbi* 55, no. 1 (Juni 2021). <https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2737>.
- Lindawati, Chong. "Pengembangan Spiritualitas Melalui Berbagi Pengalaman di Dalam Komunitas Intergenerasional." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (Januari 2023). <https://doi.org/10.47596/sg.v3i2.194>.
- Marbun, Purim. "Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (23 Desember 2020): 151–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>.
- Nazilla Nur Febriani, Mochammad Rizqi Hidayatullah, dan Ahmad Yusam Thobroni. "Kurikulum Pendidikan Islam Sebagai Pedoman Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Religius Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (Juli 2025): 683–92. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1420>.
- Nelly, Nelly, Edy Siswoko, dan Sara Wahyuni. "Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 2 (31 Juli 2024): 169–82. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i2.844>.
- Putra, Dionisius Barai, dan Antonius Denny Firmanto. "Spiritualitas Kaum Muda di Tengah Perkotaan dalam Era Digital." *Missio Ecclesiae* 11, no. 2 (15 Februari 2023): 50–62. <https://doi.org/10.52157/me.v11i2.187>.
- Raih, Johnson. "The Spectrum of Preaching." *TRANSFORMATIO: Jurnal Teologi, Pendidikan, dan Misi Integral* 1, no. 02 (Juni 2024): 142–68. <https://doi.org/10.61719/Transformatio.A2412.008>.
- Sigmon, Casey T. "The Courage to Preach in the Digital Age." *Religions* 14, no. 4 (April 2023): 551. <https://doi.org/10.3390/rel14040551>.
- Sihombing, Edy Syahputra. "Kesaksian Iman dalam Dialog Interreligius dan Teologi Interkultural." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 2 (Oktober 2020): 173–96. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.151>.
- Susanti, Aya. "Relevansi Finalitas Kristus Di Tengah-Tengah Arus Pluralisme Dan Pluralitas Masyarakat Indonesia." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (Januari 2017): 85–102. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/65>.
- Tando, Fira, dan Heni Kartini Tallu Tondok. "Tinjauan Teologis: Digitalisasi dan Transformasi Spiritualitas Kristen." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–39. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/287>.

- Tendean, Debby Sandra. "Misiologi Dan Pelayanan Holistik Sebagai Dasar Kepedulian Sosial: Implementasi Prinsip Yakobus 2:14-17." *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (29 Oktober 2024): 128-40. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v11i1.493](https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.493).
- Thinane, Jonas Sello. "Missio Dei as the Main Project: Project Management Model for Mission of God." *Pharos Journal of Theology*, no. 102(2) (Desember 2021). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.102.221>.
- Tobing, Christin Oktavia Lumban, dan Bangun. "Kekuatan Retorika Dalam Khotbah Sebagai Sarana Pendidikan Agama Kristen Yang Transformatif." *Jurnal Eksplorasi Teologi* 9, no. 6 (2025): 20-27. <https://ojs.co.id/1/index.php/jet/article/view/3354>.